



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Penulis melakukan tinjauan terhadap film dokumenter yang memiliki tema serupa dengan yang dibuat penulis. Terdapat lima karya acuan yang memiliki topik selaras dengan apa yang ingin penulis angkat yakni mengenai Kesehatan Mental dan Orang dengan Gangguan Jiwa. Selain itu, tinjauan ini akan menambah referensi dan pengetahuan baru bagi penulis dalam hal teknik pengambilan gambar, memvisualisasikan cerita mengenai kaum disabilitas mental. Film dokumenter pertama yang menjadi acuan bagi penulis yakni, “Padepokan “ODGJ” Marsiyo: Mengenal “Si Raja Gila” dari Kebumen”, yang dapat disaksikan melalui *platform* YouTube, membahas tentang dedikasi Mbah Marsiyo yang sudah sekitar 50 tahun hidupnya diperuntukan untuk merawat pasien ODGJ di Padepokan Wali Siri. Kedua, “Panti Rehabilitasi Yayasan Galuh Bekasi”, dokumenter ini banyak mengisahkan tentang sejarah yayasan yang didirikan oleh Suhandu Gendu serta menceritakan metode-metode yang digunakan untuk penyembuhan pasien ODGJ, salah satunya dengan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Kemudian, “Kisah Inspiratif Kang Dadang Merawat Orang Gangguan Jiwa di Tasikmalaya”, dokumenter yang diproduksi oleh *NET Documentary* membahas tentang perjalanan hidup Dadang dalam mendirikan panti rehabilitasi. Lalu, “Perawatan Gangguan Jiwa “Memanusiakan Manusia”, dokumenter yang diproduksi oleh Refleksi *DAAI TV*, topik utama dalam dokumenter ini yakni mengenai pembebasan pasung untuk ODGJ yang diiringi dengan kisah Nurhamid Karnaatmaja seorang pensiunan guru yang ingin memanusiakan manusia dengan membangun Istana KSJ. Terakhir, “Antara Robot, Planet, dan Keyakinan”, karya Cees Luar Biasa yang dapat dilihat melalui platform

YouTube, dokumenter ini dibuat atas kemauan untuk membantu ODGJ yang terlantar di jalan agar mendapat tempat memadai dan perawatan yang layak. Kelima film dokumenter tersebut menjadi acuan dan referensi bagi penulis dalam membuat film dokumenter berjudul “Rumah untuk Jiwa yang Hilang”.

Berikut penulis rincikan mengenai pemahaman dan referensi dari setiap visualisasi cerita serta teknik pengambilan gambar dokumenter:

### 2.1.1 Dokumenter Padepokan “ODGJ” Marsiyo: Mengenal “Si Raja Gila” dari Kebumen (*DAS Project Official*)



Gambar 2.1 YouTube *DAS Project Official*

Film dokumenter pertama berjudul “Padepokan “ODGJ” Marsiyo: Mengenal “Si Raja Gila” dari Kebumen” merupakan film dokumenter yang diproduksi DAS Project Official. Film dokumenter ini menceritakan tentang sebuah panti rehabilitasi ODGJ. Bercerita mengenai Mbah Marsiyo sebagai pemilik panti rehabilitasi yang berlokasi di Desa Winong, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.

Karya tersebut dibuat atas dedikasi Mbah Marsiyo yang sudah 50 tahun hidupnya diperuntukan untuk merawat pasien ODGJ di Padepokan Wali Siri. Mbah Marsiyo yang sudah berusia

90 tahun, menceritakan seperti apa caranya merawat ribuan pasien ODGJ yang terus silih berganti menghuni padepokan kecilnya. Dokumenter tersebut juga menjelaskan proses penyembuhan para pasien ODGJ karena faktor alam dan keinginan dalam diri mereka untuk sembuh dan kembali normal.

Film dokumenter ini dikemas dengan gaya *observational* karena dokumenter ini memperlihatkan secara langsung bagaimana kehidupan ODGJ yang menetap di Padepokan Wali Siri. Selain itu, pengambilan gambar dalam dokumenter ini banyak menggunakan teknik *long take*, dengan tidak banyak *shot* yang terpotong. Dokumenter ini memiliki *angle* mengenai Mbah Marsiyo sebagai tokoh utama dalam menyembuhkan pasien ODGJ dengan cara tradisional. Dokumenter ini juga menggambarkan cara-cara tradisional dalam menangani kesehatan mental.

Dari dokumenter ini penulis menemukan *angle* lain yang akan diangkat yakni kisah dari pasien ODGJ. Pada dokumenter ini menceritakan sedikit kisah pasien ODGJ, tetapi tidak terfokus dan hanya sepele *shoot*. Penulis mendapat gambaran lain dengan melakukan sesi cerita secara mendalam dengan pasien ODGJ mengenai awal mula mereka mengidap gangguan jiwa hingga bisa sampai ke Panti Rehabilitasi.

## 2.1.2 Dokumenter Panti Rehabilitasi Yayasan Galuh Bekasi (*Ringin Documentary*)



Gambar 2.2 YouTube *Ringin Documentary*

Film dokumenter kedua berjudul “Panti Rehabilitasi Yayasan Galuh Bekasi” merupakan film dokumenter yang diproduksi oleh *Ringin Documentary*. Film dokumenter ini dibuat untuk menceritakan Yayasan Galuh Bekasi sebagai panti rehabilitas bagi pasien ODGJ. Kisah yang diangkat mengenai Yayasan Galuh Bekasi sebagai penampungan bagi pasien ODGJ yang menginginkan kesembuhan. Dokumenter ini banyak mengisahkan tentang sejarah yayasan yang di dirikan oleh Suhandu Gendu. Selain itu, merekam juga keseharian dan aktivitas pasien yang ada di panti rehabilitasi. Satu hal menarik dokumenter ini menceritakan seperti apa metode-metode yang digunakan untuk penyembuhan pasien ODGJ, salah satunya dengan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dan pemberian obat-obatan medis.

Dokumenter ini banyak menggunakan teknik *medium shot* dalam hal pengambilan gambar. Informasi yang disajikan cukup lengkap, hanya saja berfokus pada perkembangan yayasan dan

kurang mengambil sudut pandang pasien ODGJ. Setiap *footage* yang ditampilkan sudah sesuai dengan alur cerita, tetapi kurang jelas untuk diartikan. Pada bagian audio terdapat beberapa *noise* saat melakukan wawancara dengan narasumber.

Dokumenter ini juga dikemas dengan gaya *observational*, setiap informasi yang diberikan dibuat senetral mungkin dengan tidak menghakimi subjek atau kejadian yang ada dalam tayangan. Selain itu, dokumenter ini juga menggunakan gaya *reflexive* dengan memperlihatkan kebenaran lebih jelas kepada penontonnya, seperti keseharian di dalam Panti Rehabilitasi. Lanjutnya, penonton akan dibuat sadar akan adanya unsur lain dalam film.

Film dokumenter ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan karya penulis. Persamaan terdapat pada topik mengenai Panti Rehabilitasi ODGJ dan perbedaan terdapat pada *angle* cerita serta teknik pengambilan gambar. Sudut pandang dalam dokumenter ini lebih kepada berdirinya sebuah panti rehabilitasi, sementara penulis menambahkan *angle* lain yakni mengangkat keseharian ODGJ di dalam Panti Rehabilitasi. Dalam pengambilan gambar, penulis juga akan menambahkan variasi *shoot* agar tidak terkesan monoton, seperti *bird eye* menggunakan *drone* untuk menggambarkan kondisi panti secara keseluruhan.

### 2.1.3 Dokumenter Kisah Inspiratif Kang Dadang Merawat Orang Gangguan Jiwa di Tasikmalaya (*NET. Documentary*)



Gambar 2.3 YouTube *NET Documentary*

Film dokumenter ketiga berjudul “Kisah Inspiratif Kang Dadang Merawat Orang Gangguan Jiwa di Tasikmalaya” merupakan film dokumenter karya *NET Documentary*. Film dokumenter ini menceritakan tentang sosok Dadang sebagai pendiri maupun pengasuh pasien ODGJ di Tasikmalaya. Dokumenter ini banyak mengisahkan perjalanan hidup Dadang dalam mendirikan panti rehabilitasi, serta informasi dari tokoh lain seperti istri, anak, dan orang tua Dadang. Satu hal menarik dari Dokumenter ini berhasil mendapatkan gambaran proses penjemputan ODGJ yang berada di jalan sampai akhirnya dibina dan dirawat oleh Dadang. Cerita yang sangat berguna bagi masyarakat untuk mengetahui proses demi proses pembinaan pasien ODGJ.

Dokumenter ini banyak menampilkan narasumber untuk menjadi penyampai cerita sepanjang video. Dipadukan dengan gaya *expository* kerana dokumenter tersebut akan ditayangkan

lewat televisi nasional. Dokumenter ini juga memberikan informasi serta gambaran yang jelas dan didukung dengan narator. Teknik pengambilan gambar yang sangat jernih dan profesional dapat dilihat dari stabilnya setiap *footage* yang ditampilkan.

Terdapat kesamaan dan perbedaan dari dokumenter ini dengan karya yang akan penulis buat. Pada bagian *opening* dokumenter ini akan menjadi referensi penulis untuk diterapkan dalam segmen satu. Dari segi cerita dokumenter ini sudah informatif, hanya saja penulis akan menambahkan informasi lain seperti menampilkan pengobatan pasien ODGJ secara rohani dan jasmani. Selain itu, akan lebih berfokus pada kegiatan ODGJ selama dalam Panti Rehabilitasi. Untuk teknik pengambilan gambar, penulis akan menambahkan *shoot drone*.

#### 2.1.4 Dokumenter Perawatan Gangguan Jiwa “Memanusiakan Manusia” (DAAI TV)



Gambar 2.4 YouTube *Refleksi DAAI TV*

Film dokumenter keempat berjudul “Perawatan Gangguan Jiwa (Memanusiakan Manusia)” merupakan film dokumenter karya *Refleksi DAAI TV*. Film dokumenter ini menceritakan tentang latar belakang seseorang dapat mengidap gangguan kejiwaan. Dokumenter ini mengisahkan Nurhamid Karnaatmaja seorang pensiunan guru yang ingin memanusiakan manusia dengan membangun Istana KSJ. Dokumenter ini banyak menceritakan dukungan terhadap kesehatan jiwa dan keamanan kepada ODGJ. Topik utama dalam dokumenter ini yakni mengenai pembebasan pasung untuk ODGJ.

Dokumenter ini banyak menampilkan narasumber untuk menjadi penyampai cerita sepanjang video. Dipadukan dengan gaya *expository* kerana dokumenter tersebut akan ditayangkan lewat televisi nasional. Dokumenter ini juga memberikan informasi serta gambaran yang jelas dan didukung dengan narator. Teknik pengambilan gambar yang sangat jernih dan profesional dapat dilihat dari stabilnya setiap *footage* yang ditampilkan serta *angle* kamera yang bervariasi.

Terdapat kesamaan dan perbedaan dari dokumenter ini dengan karya yang akan penulis buat. Pada bagian *bumper* dokumenter ini akan menjadi referensi penulis untuk diterapkan. Dari segi cerita dokumenter ini informatif serta memiliki kesamaan *point of view* dengan yang ingin peneliti angkat yakni seputar pembebasan pasung kepada ODGJ. Hanya saja penulis akan menambahkan informasi lain seperti menampilkan pengobatan pasien ODGJ secara rohani dan jasmani. Selain itu, akan lebih berfokus pada kegiatan ODGJ selama dalam Panti Rehabilitasi.

#### 2.1.5 Dokumenter Antara Robot, Planet, dan Keyakinan (*Cees Luar Biasa*)



Gambar 2.5 YouTube Cees Luar Biasa

Film dokumenter kelima berjudul “Antara Robot, Planet, dan Keyakinan” merupakan film dokumenter yang diproduksi Cees Luar Biasa. Film dokumenter ini menceritakan tentang sebuah komunitas sosial yang ingin membantu mensejahterakan ODGJ. Dalam dokumenter ini masyarakat akan diperlihatkan secara langsung aktivitas komunitas tersebut menemukan ODGJ di jalan hingga diberikan bantuan perawatan.

Karya tersebut dibuat atas kemauan untuk membantu ODGJ yang terlantar di jalan agar mendapat tempat memadai dan perawatan yang layak. Dokumenter tersebut juga menjelaskan proses secara faktual keadaan di lokasi, seperti pemotongan rambut serta tanya jawab dengan ODGJ.

Film dokumenter ini dikemas dengan gaya *observational* karena dokumenter ini memperlihatkan secara langsung bagaimana kehidupan ODGJ yang terlantar di jalanan. Selain itu, pengambilan gambar dalam dokumenter ini banyak menggunakan teknik *long take*, dengan tidak banyak *shot* yang terpotong. Dokumenter ini

juga menggambarkan cara-cara untuk masyarakat dapat berinteraksi dengan ODGJ.

Dari dokumenter ini penulis menemukan *angle* lain yang akan diangkat, yakni kisah dari pasien ODGJ yang sudah ditempatkan dalam panti rehabilitasi. Pada dokumenter ini menceritakan sedikit kisah pasien ODGJ, tetapi tidak terfokus pada metode perawatannya.

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1 Dokumenter**

*Documentary* adalah sebuah kata yang berasal dari kata Document. Kata dokumenter memiliki arti mengarah pada sesuatu hal yang nyata, faktual, dan berkaitan dengan realita sehingga menjadikan dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan suatu kejadian nyata, kisah kehidupan seorang tokoh, suatu periode dalam kurun waktu sejarah, hingga sebuah rekaman dari cara bertahan makhluk hidup (Prakosa, 2008, p. 22). John Grierson dalam Ayawaila (2017, p. 10) menyebutkan bahwa karya dokumenter merupakan laporan actual yang disajikan secara kreatif dengan tujuan mengangkat sebuah isu. Berdasarkan pendapat Grierson, kisah nyata yang ditampilkan dalam dokumenter dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang fenomenanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumenter juga harus membawa para penontonnya masuk kedalam dunia dan pengalaman yang baru melalui penyajian informasi faktual mengenai sosok, tempat, peristiwa nyata, yang pada umumnya ditunjukkan melalui gambar dan artefak. Selain itu, faktualitas tak dapat mendefinisikan sebuah dokumenter. Pembuat dokumenter dapat memainkan peran penting dalam membangun sebuah narasi tentang film yang dibuat (Barnard, 2011, p. 1-2).

Terdapat empat kriteria dalam film dokumenter, yaitu (Ayawaila, 2017, p. 119).

1. Setiap adegan yang dalam film dokumenter merupakan rekaman dari kejadian sebenarnya, tanpa adanya interpretasi imajinatif seperti halnya dalam sebuah film fiksi.
2. Cerita yang dituturkan dalam sebuah film dokumenter berdasarkan peristiwa asli, nyata atau realita.
3. Sutradara melakukan proses observasi pada suatu peristiwa yang nyata, kemudian melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya.
4. Apabila struktur pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, film dokumenter memiliki konsentrasi kepada isi serta pemaparan.

Menurut Nichols (2010, p. 99), film dokumenter sendiri terbagi menjadi enam jenis. Sementara itu, penulis menggolongkan karya ini dalam jenis *expository documentary*, *observational documentary*, dan *participatory documentary*.

#### 1. Dokumenter *Expository*

Film dokumenter ini merupakan tipe yang memasukan narasi dengan “paksaan” yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar dengan tujuan lebih deskripsi dan informatif. Teori ini penulis terapkan sebagai landasan dalam membuat film dokumenter, narasi sendiri merupakan inovasi yang nyata dalam dokumenter untuk menjelaskan suatu hal dengan terbuka. Penulis nerapkannya untuk menggambarkan suasana yang terpapar dalam film serta menjelaskan sebuah argument atau sudut pandang tertentu dari informasi yang diberikan narasumber. Kemudian narasi tersebut dikombinasikan dengan

potongan gambar agar pesannya dapat tersampaikan kepada penonton.

## 2. Dokumenter *Observational*

Film dokumenter tipe ini memiliki kekuatan khusus dalam memberikan sebuah arti dari sebuah gambar yang aktual. Pembuat film dokumenter ini tidak mengintervensikan objek serta peristiwanya. Tipe film dokumenter ini memperlihatkan gambaran kehidupan manusia secara akurat atau memperlihatkan gambaran kehidupan manusia secara langsung dan gamblang. Penulis menggunakan jenis dokumenter ini karena memberikan informasi secara netral tidak menghakimi pada peristiwa ataupun tetap menyuguhkan pendapat dari pasien penderita gangguan jiwa mengenai kasus yang dialami.

Jenis ini digunakan sebagai observasi sederhana untuk menceritakan sebuah peristiwa. Penulis hanya merekam kejadian dan tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang dilihat. Teknisnya bila didalami saat merekam subjeknya, penulis banyak menggunakan teknik *long take* karena kamera dapat menangkap gambar secara berkala dan tanpa adanya pemenggalan. Suara pun akan diperlakukan sama seperti yang dilakukan oleh kamera.

## 3. Dokumenter *Participatory*

Pada film dokumenter jenis ini, pembuat film diharuskan berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan subjek yang akan diliput. Aspek utama dari dokumenter ini adalah wawancara, terutama dengan subjeknya sehingga bisa direspon secara langsung. Penulis menggunakan jenis ini sebagai tahap pendekatan

dengan narasumber yang terlibat dalam film dokumenter. Dengan begitu subjek dalam film bisa menyampaikan pendapat, juga pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat kedalam film.

#### 4. Dokumenter *Poetic*

Film dokumenter ini muncul pertama kali pada sekitar tahun 1920-an. Film ini bergaya *fragmentary*, *impressionistic* dan *lyrical*. Film ini memiliki kecenderungan menginterpretasikan secara subjektif ke subjek – subjeknya, yang dimana tidak memiliki dampak apapun, sebab proses pasca-produksinya lebih menghubungkan pola yang melibatkan ritme dalam waktu dan spatial *juxtaposition*.

#### 5. Dokumenter *Reflexive*

Pada film dokumenter tipe ini ditujukan untuk memperlihatkan “kebenaran” lebih jelas kepada penontonnya. Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut.

#### 6. Dokumenter *Performative*

Tipe film dokumenter ini memiliki ciri – ciri paradoksal. Jenis film ini mengalihkan perhatian penonton dari “dunia” yang diciptakan di dalam film. Sedangkan, disisi lain juga menjadi daya tarik penonton pada aspek ekspresi dari film tersebut. Tujuannya adalah untuk menggambarkan “dunia” dalam film tersebut secara tidak langsung. Dalam jenis film ini, ada penciptaan subjek atau peristiwa, seperti di dalam film fiksi. Tujuannya untuk menggambarkan subjek atau

peristiwanya secara lebih subjektif, ekspresif, dan mendalam.

### **2.2.2 Teknik Pengambilan Gambar**

Teknik pengambilan gambar yang baik dapat membuat film dokumenter menarik untuk dilihat. Ada beberapa teknik dalam pengambilan gambar untuk film dokumenter (Baskin, 2013, p. 120-137):

#### 1) Sudut Pandang Kamera

Sudut pandang kamera adalah posisi kamera di mana kita mengambil suatu gambar. Setiap posisi kamera ada makna tersendiri yang coba disampaikan kepada penonton:

##### a) *High Angle*

Jenis sudut pandang kamera ini, berada dari atas objek yang diambil serta membuat objek yang direkam atau ditangkap terlihat lebih kecil, dan tak berdaya. Dalam posisi kamera menghadap kemanapun, ketika ketinggiannya telah melebihi tinggi objek, maka dapat disebut *High Angle*.

##### b) *Eye Level*

*Eye Level* merupakan sebuah posisi kamera yang sejajar terhadap mata seseorang ketika sedang mengambil gambar. Hasil yang diperoleh akan menunjukkan gambar yang seolah sejajar dengan mata objek yang agar penonton merasa nyaman.

##### c) *Low Angle*

Jenis sudut pandang ini, memposisikan kamera berada lebih rendah dari objek yang diambil. Dalam posisi ini, objek yang diambil terkesan besar dan berwibawa.

## 2) *Frame Size*

Teknik pengambilan gambar ini, di mana meletakkan objek yang ditangkap gambar pada layar. Teknik ini memiliki 12 bagian yaitu.

### 1) *Extreme Close-up*

Teknik ini merupakan gambar yang berfokus pada sebuah detail dari bagian objek yang direkam, misalnya saat melakukan wawancara. Akan ada bagian dimana layar dipenuhi dengan mata, hidung, dan lain-lain.

### 2) *Big Close-up*

Teknik ini merupakan pengambilan gambar hanya dari posisi kepala hingga dagu objek. Tujuannya untuk menunjukkan ekspresi yang ditampilkan objek.

### 3) *Close-up*

Teknik ini merupakan pengambilan gambar dari posisi kepala secara keseluruhan, sampai pundak. Teknik ini biasa digunakan untuk mengambil gambar dengan jelas objek yang sedang diliput.

### 4) *Medium Close-up*

Teknik ini merupakan pengambilan gambar dengan menempatkan objek yang diwawancara dari kepala hingga bagian dada atas. Tujuan dari teknik ini untuk mempertegas profil dari orang yang diwawancarai.

5) *Mid Close-up*

Teknik ini digunakan untuk menunjukkan sosok objek yang diwawancarai lebih jelas. Dengan mengambil gambar dari atas kepala hingga pinggang.

6) *Knee Shot*

Diambil dari atas kepala objek hingga bagian lutut objek. Dimana menunjukkan sosok objek yang diambil secara lebih luas dan jelas.

7) *Full Shot*

Dimana menunjukkan posisi seluruh bagian dari objek yang akan diambil gambarnya, dengan tujuan untuk menunjukkan secara keseluruhan dari objek yang direkam dari juru kamera.

8) *Long Shot*

Memperlihatkan secara keseluruhan sosok objek dengan latar belakangnya. Teknik ini dilakukan guna menunjukkan hubungan antara

latar tempat, waktu, dan situasi beserta objek yang direkam.

9) *One Shot*

Teknik pengambilan gambar dengan satu objek saja atau satu gambar dalam satu *frame*.

10) *Two Shot*

Teknik pengambilan gambar yang dimana terdapat dua objek atau orang di dalam sebuah *frame*.

11) *Three Shot*

Teknik pengambilan gambar yang dimana terdapat tiga objek atau orang di dalam sebuah *frame*.

12) *Group Shot*

Dimana juru kamera mengambil lebih dari tiga objek atau orang di dalam satu *frame*. Biasanya digunakan ketika ingin mengambil gambar dalam keramaian.

### **2.2.3 Gangguan Jiwa**

Menurut Maslim (2013), gangguan jiwa merupakan deskripsi sindrom yang memiliki variasi penyebab, tidak selalu bersifat kronis, hingga belum diketahui secara pasti penyebabnya. Pada umumnya gangguan jiwa ditandai dengan penyimpangan perilaku secara fundamental, baik karakteristik hingga pikiran dan persepsi (Yusuf, Fitriasaki & Nihayati, 2015, p. 8).

UU No 3 tahun 1996 menyebutkan keadaan adanya gangguan pada fungsi kejiwaan. Fungsi kejiwaan meliputi gaya

bicara, proses berpikir, emosi, kemauan, dan perilaku psikomotorik (Nasir & Muhith, 2011, p. 6).

Menurut Yusuf, Fitriyani & Nihayati (2015, p. 9), gangguan jiwa dipengaruhi oleh beberapa penyebab, yaitu.

#### 1. Faktor Somatik (Somatogenik)

merupakan faktor keturunan, adanya ketidakseimbangan zat neurokimia di dalam otak. Faktor Somatik terdiri dari:

- a) Neuroanatomi
- b) Neurofisiologi
- c) Neurokimia
- d) Tingkat kematangan dan perkembangan organik
- e) Faktor-faktor pranatal dan peri-natal

#### 2. Faktor Psikologik (Psikogenik)

merupakan adanya rasa bimbang, cemas berlebihan, dan gangguan persepsi yang ditangkap oleh panca indera atau halusinasi. Faktor Psikologis terdiri dari:

- a) Interaksi ibu-anak
- b) Peranan ayah
- c) Persaingan antara saudara kandung
- d) Inteligensi
- e) Hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permainan, dan masyarakat
- f) Kehilangan yang menyebabkan kecemasan, depresi, rasa malu atau rasa salah
- g) Konsep diri seperti identitas diri
- h) Keterampilan, bakat, dan kreativitas.
- i) Pola adaptasi dan pembelajaran sebagai reaksi terhadap bahaya
- j) Tingkat perkembangan emosi.

#### 3. Faktor Sosial Budaya

meliputi faktor lingkungan baik lingkungan terdekat (keluarga) maupun yang ada di luar lingkungan (tempat kerja, sekolah). Faktor Sosial Budaya terdiri dari:

- a) Kestabilan keluarga
- b) Pola mengasuh anak
- c) Tingkat ekonomi
- d) Perumahan perkotaan lawan pedesaan
- e) Masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka dan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan yang tidak memadai
- f) Pengaruh rasial dan keagamaan
- g) Nilai-nilai

#### **2.2.4 Orang dalam Gangguan Jiwa**

Dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2014, ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan sikap yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. Definisi ODGJ tersebut memberikan gambaran bahwa gangguan jiwa adalah salah satu penyakit yang menyerang kejiwaan atau otak seseorang. Pasien ODGJ akan mengalami ketidaknormalan dalam kejiwaan atau otak yang diimplementasikan sebagai penyimpangan dalam proses kognitif, afektif, atau psikomotor pada penderitanya. Akibat dari keadaan tersebut menyebabkan ODGJ mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan melakukan berbagai hal layaknya manusia normal.

### 2.2.5 Jenis Gangguan Jiwa

Jenis gangguan jiwa yang sering ditemukan di masyarakat menurut Nasir & Muhith (2011, p. 8) adalah sebagai berikut:

- a) Skizofrenia merupakan kelainan jiwa yang menunjukkan gangguan dalam fungsi kognitif atau pikiran berupa disorganisasi sehingga berpengaruh pada pembentukan isi serta arus pikiran.
- b) Depresi salah satu gangguan jiwa pada alam perasaan afektif dan mood ditandai dengan kemurungan, tidak bergairah, kelesuan, putus asa, perasaan tidak berguna dan sebagainya. Depresi adalah salah satu gangguan jiwa yang ditentukan banyak pada masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini erat kaitannya dengan ketidak mampuan, kemiskinan atau ketidaktahuan masyarakat.
- c) Cemas merupakan gejala kecemasan baik kronis maupun akut merupakan komponen utama pada semua gangguan psikiatri. Komponen kecemasan dapat berupa bentuk gangguan fobia, panik, obsesi kompulsi dan sebagainya.
- d) Penyalahgunaan narkoba dan HIV/ AIDS di Indonesia sekarang sudah menjadi ancaman yang sangat serius bagi kehidupan Negara dan bangsa. Gambaran besarnya masalah pada narkoba diketahui bahwa kasus penggunaan narkoba di Indonesia pertahunnya meningkat rata-rata 28,95%. Meningkatnya dalam penggunaan narkotika ini juga berbanding lurus dengan peningkatan sarana dan dana. Para ahli epidemiologi kasus HIV atau AIDS di Indonesia sebanyak 80 ribu

sampai 120 ribu orang dari jumlah tersebut yang terinfeksi melalui jarum suntik adalah 80%.

- e) Dalam keadaan normal, angka bunuh diri berkisar antara 8 hingga 50 per 100 ribu orang. Dengan kesulitan ekonomi angka ini meningkat 2 hingga 3 kali lebih tinggi. Selain itu, faktor yang mempengaruhi angka bunuh diri adalah pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, kesulitan ekonomi, dan pelayanan kesehatan. Seharusnya bunuh diri sudah harus menjadi masalah kesehatan pada masyarakat yang besar.